**Agroinovasi** : Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian
Volume 3 Nomor 2 Oktober 2026: 97-108
ISSN (Online): 3089-1485
DOI: 10.71024/agroinovasi.2026.v3i2.164

# Analisis Daya Saing Ekspor Kopi dan Karet Indonesia di Pasar Jepang Tahun 2015-2025

(*Analysis of the Export Competitiveness of Indonesian Coffee and Rubber in the Japanese Market 2015–2025*)

**Jeany Ananda Nur Rachma Pratama[1]*, Frista Devi Aulia Wati[2], Nadia Fara Kumala Sari[3], Fahrizal Taufiqqurrachman[4]**

[1,2,3,4]Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bojonegoro,
Jl. Lettu Suyitno No. 2 Kampus Kalirejo Bojonegoro, Jawa Timur

*Article history*
*Received*: 8 September 2026
*Revised*: 13 Oktober 2026
*Accepted*: 31 Oktober 2026

**Corresponding Author*: Jeany Ananda Nur Rachma Pratama, *email: jeanyananda@gmail.com

**Abstract:** *International trade plays a strategic role in driving national economic growth through export earnings. Indonesia, as a developing nation rich in natural resources, relies on key plantation commodities, namely coffee (HS 09) and rubber (HS 40). Japan is one of Indonesia's primary trading partners and traditional export destination markets in East Asia. This descriptive quantitative study aims to: (1) analyze the trend of Indonesian coffee exports to the Japanese market during 2015–2025, (2) analyze the trend of Indonesian rubber exports to the Japanese market during 2015–2025, and (3) analyze the export competitiveness of both commodities using the Revealed Comparative Advantage (RCA) method. Secondary time-series data from UN Comtrade and ITC Trade Map (2015–2025) were analyzed using descriptive statistics, trend analysis, annual growth rate, and Balassa's RCA index. The results reveal that: (1) Indonesian coffee exports to Japan fluctuated with an annual average value of US$ 97,959.00 thousand and an average growth rate of -1.98% per year. (2) Indonesian rubber exports to Japan also fluctuated at a larger scale, averaging US$ 859,292.09 thousand per year with an average annual growth rate of +0.29%. (3) Both commodities possess comparative advantage in the Japanese market, maintaining RCA indices > 1. Coffee exports recorded an average RCA index of 1.91 (strong competitiveness, although exhibiting a declining trend from 2.35 in 2015 to 1.24 in 2025), while rubber exports demonstrated a significantly high comparative advantage with an average RCA index of 7.27. Government agencies and exporters are advised to implement product differentiation, quality standard compliance (ecolabel certification), and downstream industrial processing to sustain and enhance competitiveness in the Japanese market.*

**Keywords**: *coffee export; export competitiveness; japanese market; Revealed Comparative Advantage (RCA); rubber export.*

**Abstrak:** Perdagangan internasional memiliki peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui perolehan devisa ekspor. Indonesia sebagai negara berkembang kaya sumber daya alam mengandalkan komoditas perkebunan utama, yaitu kopi (HS 09) dan karet (HS 40). Jepang merupakan salah satu mitra dagang utama dan pasar tujuan ekspor tradisional Indonesia di kawasan Asia Timur. Penelitian kuantitatif deskriptif ini bertujuan untuk: (1) menganalisis perkembangan ekspor kopi Indonesia ke pasar Jepang periode 2015–2025, (2) menganalisis perkembangan ekspor karet Indonesia ke pasar Jepang periode 2015–2025, dan (3) menganalisis daya saing ekspor kedua komoditas tersebut menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (*RCA*). Data sekunder yang digunakan bersumber dari *UN Comtrade* dan *ITC Trade Map* selama rentang waktu 2015–2025. Metode analisis mencakup analisis deskriptif, analisis tren, *Growth Rate*, dan perhitungan indeks *RCA* Balassa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai ekspor kopi Indonesia ke Jepang berfluktuasi dengan rata-rata US$ 97.959,00 ribu per tahun dan rata-rata laju pertumbuhan -1,98% per tahun. (2) Nilai ekspor karet Indonesia ke Jepang juga berfluktuasi namun dengan volume lebih besar, rata-rata bernilai US$ 859.292,09 ribu per tahun dan laju pertumbuhan rata-rata +0,29% per tahun. (3) Kedua komoditas memiliki keunggulan komparatif di pasar Jepang dengan nilai *RCA* > 1. Rata-rata indeks *RCA* kopi Indonesia adalah 1,91 (daya saing kuat, meski trennya cenderung menurun dari 2,35 pada tahun 2015 menjadi 1,24 pada tahun 2025), sedangkan rata-rata indeks *RCA* karet Indonesia

ISSN (Online): 3089-1485
DOI: 10.71024/agroinovasi.2026.v3i2.164

mencapai 7,27 (daya saing sangat kuat/sangat tinggi). Pemerintah dan pelaku usaha direkomendasikan untuk melakukan diferensiasi produk, peningkatan standar kualitas (sertifikasi *ecolabel*), serta hilirisasi industri untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing di pasar global.

**Kata Kunci**: daya saing ekspor; karet; kopi; pasar jepang; *Revealed Comparative Advantage* (*RCA*).

## PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu instrumen utama yang menggerakkan pertumbuhan dan integrasi ekonomi global. Melalui transaksi ekspor dan impor, negara-negara dapat memanfaatkan keunggulan relatifnya untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi produksi melalui spesialisasi, serta memperoleh transfer teknologi dan akumulasi investasi asing (Aulia et al., 2025). Dalam konteks perekonomian Indonesia, aktivitas ekspor memegang peranan sangat vital sebagai sumber utama penerimaan devisa negara. Devisa ekspor ini menjadi penopang stabilitas nilai tukar rupiah serta modal pembangunan sektor manufaktur dan infrastruktur domestik secara merata (Putri & Nasution, 2025).

Hubungan perdagangan bilateral antara Indonesia dan Jepang telah berlangsung secara erat dan strategis selama puluhan tahun. Kerja sama ini diperkuat oleh berbagai kesepakatan ekonomi, seperti *ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership* (*AJCEP*) dan *Japan-Indonesia Economic Partnership Agreement* (*IJEPA*). Jepang secara konsisten menempati posisi sebagai salah satu pasar tujuan ekspor nonmigas terbesar bagi Indonesia di kawasan Asia Timur. Karakteristik perekonomian Jepang yang sangat maju, padat modal, serta memiliki keterbatasan sumber daya alam menjadikannya sangat bergantung pada pasokan bahan baku komoditas dari negara berkembang seperti Indonesia (Sato et al., 2020).

Di antara berbagai produk nonmigas Indonesia, komoditas perkebunan seperti kopi (HS 09) dan karet (HS 40) memainkan peran kunci dalam struktur ekspor nasional. Kopi dan karet Indonesia tidak hanya menyumbang devisa yang signifikan, tetapi juga melibatkan jutaan petani rakyat dalam rantai pasok produksinya. Namun demikian, kinerja ekspor kopi dan karet Indonesia ke pasar Jepang selama periode 2015–2025 menghadapi dinamika dan tantangan yang sangat kompleks. Kebutuhan pasar Jepang yang menuntut standar kualitas mutu yang sangat ketat (ISO, *ecolabel*, *zero pesticide residue*), perubahan selera konsumen, persepsi persaingan harga, serta persaingan ketat dari negara produsen pesaing (seperti Vietnam dan Brasil untuk kopi, serta Thailand dan Malaysia untuk karet) memicu fluktuasi nilai ekspor dan daya saing (Anggrasari et al., 2021; Pratita & Budiarto, 2021a).

Teori perdagangan internasional menjelaskan alasan dan mekanisme di mana negara-negara saling berinteraksi melakukan pertukaran barang dan jasa. Perdagangan internasional timbul akibat perbedaan kelimpahan faktor produksi (*factor endowments*), iklim, sumber daya alam, tingkat teknologi, serta biaya produksi antarnegara. Perdagangan memberikan manfaat (*gains from trade*) berupa efisiensi alokasi sumber daya global dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Teori Keunggulan Komparatif (*Theory of Comparative Advantage*) yang dicetuskan oleh Ricardo, (1817) dalam bukunya *On the Principles of Political Economy and Taxation* menjadi *grand theory* dalam penelitian ini. Ricardo memperbaiki Teori Keunggulan Absolut Adam Smith dengan menyatakan bahwa suatu negara tetap dapat memperoleh

ISSN (Online): 3089-1485
DOI: 10.71024/agroinovasi.2026.v3i2.164

keuntungan dari perdagangan internasional meskipun tidak memiliki keunggulan absolut pada semua komoditas. Keuntungan perdagangan akan tercipta selama terdapat perbedaan harga relatif atau *opportunity cost* dalam memproduksi barang antarnegara. Negara hendaknya melakukan spesialisasi dan mengekspor barang yang diproduksi dengan *opportunity cost* lebih rendah (Samsunar et al., 2025).

Ekspor adalah aktivitas pengeluaran barang dari daerah pabean domestik untuk dikirim dan dijual ke luar negeri sesuai dengan regulasi dan mekanisme perdagangan internasional yang berlaku. Ekspor berfungsi meningkatkan pendapatan nasional, menciptakan lapangan kerja, memperluas cakupan skala ekonomi produsen domestik (*economies of scale*), serta menghimpun devisa asing. Daya saing ekspor (*export competitiveness*) menggambarkan kemampuan suatu negara atau industri untuk memasarkan produknya di pasar internasional secara berkelanjutan dan menguntungkan di tengah persaingan dengan produsen dari negara lain.

Metode *Revealed Comparative Advantage* (*RCA*) pertama kali dikembangkan oleh (Balassa, 1965). *RCA* merupakan metode tidak langsung (*indirect measure*) yang mengukur keunggulan komparatif suatu negara pada komoditas tertentu berdasarkan kinerja ekspor aktualnya di pasar tujuan dibandingkan dengan pangsa komoditas tersebut dalam perdagangan global atau pasar mitra. Nilai $RCA > 1$ mengindikasikan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif dan daya saing yang kuat di pasar sasaran.

Kopi (HS Code 09) dan karet (HS Code 40) merupakan dua komoditas perkebunan tropis utama Indonesia. Indonesia terkenal dengan berbagai varietas kopi robusta dan arabika unggulan. Di sisi lain, karet alam dan barang dari karet merupakan bahan baku vital bagi sektor industri manufaktur otomotif Jepang, khususnya untuk pembuatan ban dan komponen kendaraan bermotor.

Sejumlah studi empiris terdahulu memberikan gambaran landasan literatur yang kuat. Suharsih & Sriwinarti, (2012) menganalisis daya saing produk ekspor menggunakan metode *LQ* dan *RCA*, menemukan bahwa sektor perkebunan dan kayu memiliki daya saing tinggi dengan nilai $RCA > 1$. Nurlaili, (2021) menguji daya saing ekspor alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat dengan metode *RCA* dan regresi linear, membuktikan nilai *RCA* rata-rata 1,087 (berdaya saing). Fahmi et al., (2024) dalam Jurnal Ekonomi Manajemen menganalisis integrasi keunggulan komparatif dan kompetitif Ricardo-Porter dalam menentukan posisi pasar komoditas ekspor. Samsunar et al., (2025) menekankan pentingnya keunggulan komparatif sebagai pilar pertumbuhan ekspor global. Aulia et al., (2025) meninjau evolusi teori perdagangan klasik hingga modern dan penerapannya pada komoditas ekspor negara berkembang.

Dalam skala penelitian internasional Balassa, (1965) meletakkan fondasi pengukuran *RCA*. Obadi, (2016) menerapkan analisis *RCA* pada komoditas utama perdagangan Uni Eropa dan Amerika Serikat. Krugman, (1980) mengembangkan *New Trade Theory* berbasis skala ekonomi dan diferensiasi produk. Yamazawa, (1986) mendokumentasikan pola integrasi ekspor-impor Jepang melalui *catching-up product cycle development*. Shkolnikov et al., (2019) mengkaji keterkaitan antara PDB dan perdagangan barang internasional. Rangkaian literatur ini mengonfirmasi bahwa penggunaan indeks *RCA* Balassa sangat valid dan relevan untuk mengukur daya saing komoditas ekspor Indonesia di pasar Jepang.

Sejumlah studi empiris terdahulu memberikan gambaran landasan literatur yang kuat. Nurlaili, (2021) menguji daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhi ekspor alas

ISSN (Online): 3089-1485
DOI: 10.71024/agroinovasi.2026.v3i2.164

kaki Indonesia ke Amerika Serikat serta membuktikan peran penting nilai tukar dan produk domestik bruto (PDB) negara mitra. Fahmi et al., (2024) menganalisis integrasi keunggulan komparatif dan kompetitif Ricardo-Porter dalam menentukan posisi pasar komoditas ekspor. Pratita & Budiarto, (2021) mengevaluasi keunggulan komparatif kopi Indonesia dan Vietnam di pasar Amerika Serikat menggunakan metode *RCA*, *ECI*, dan *EPD*. Topcu, (2023) dalam studinya menguji pergeseran keunggulan komparatif (*comparative advantage shift hypothesis*) dan menekankan pentingnya faktor nonharga (*non-price factors*) dalam memenangkan persaingan pasar global. Kendati demikian, belum ada penelitian ilmiah yang secara khusus dan bersamaan membandingkan kinerja perkembangan ekspor serta derajat daya saing *RCA* kopi dan karet Indonesia di pasar Jepang untuk rentang waktu terbaru 2015–2025.

Kendati demikian, sebagian besar penelitian terdahulu tersebut terfokus pada cakupan pasar global secara umum atau pasar Amerika Serikat dan Eropa, atau hanya menganalisis satu komoditas secara parsial. Masih sangat terbatas penelitian ilmiah empiris mutakhir yang secara simultan dan komparatif menganalisis kinerja perkembangan dan daya saing ekspor dua komoditas perkebunan utama kopi dan karet secara khusus di pasar Jepang pada periode transisi dan pemulihan pascapandemi (2015–2025) dengan menggunakan kerangka analisis *RCA*.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru dengan melakukan studi komparatif berbasis data deret waktu (*time-series*) 11 tahun (2015–2025) untuk mengukur performa pertumbuhan (*Growth Rate*) dan derajat keunggulan komparatif (*Revealed Comparative Advantage*) kopi dan karet Indonesia di pasar Jepang secara persis dan sistematis. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis perkembangan ekspor kopi Indonesia ke pasar Jepang selama periode tahun 2015–2025, (2) Menganalisis perkembangan ekspor karet Indonesia ke pasar Jepang selama periode tahun 2015–2025, dan (3) Menganalisis daya saing ekspor kopi dan karet Indonesia di pasar Jepang menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (*RCA*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis angka-angka statistik nilai ekspor, laju pertumbuhan, serta indeks *RCA* tanpa menggunakan analisis ekonometrika kompleks (seperti regresi, SEM, SmartPLS, atau EViews), melainkan berbasis data sekunder dan pemrosesan lembar kerja *Excel* (Aulia et al., 2025; Nurlaili, 2021).

Objek penelitian ini adalah ekspor komoditas Kopi (HS Code 09: *Coffee, tea, maté and spices*) dan Karet (HS Code 40: *Rubber and articles thereof*) Indonesia ke pasar Jepang. Periode pengamatan mencakup rentang waktu 11 tahun, yaitu 2015 hingga 2025 (data tahun 2014 digunakan sebagai tahun dasar untuk menghitung laju pertumbuhan tahun 2015). Data yang digunakan merupakan data sekunder deret waktu (*time series*) kuantitatif perdagangan internasional yang secara resmi dipublikasikan dan diakses melalui basis data *International Trade Centre* (*ITC*) *Trade Map* serta *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (*UN Comtrade*) (ITC, 2026).

Metode analisis data mencakup tiga teknik utama yang didasarkan pada rujukan metodologi ilmiah standar:

(1) Analisis Deskriptif dan Proporsi Pangsa (*Share*) untuk mengukur seberapa besar kontribusi nilai ekspor komoditas kopi atau karet terhadap total nilai ekspor seluruh produk Indonesia ke pasar Jepang

ISSN (Online): 3089-1485
DOI: 10.71024/agroinovasi.2026.v3i2.164

(Topcu, 2023). Formulasi matematis pangsa pasar dihitung sebagai berikut:

$$\text{Share}_{it} = \frac{X_{ijt}}{X_{total,jt}} \times 100\%$$

Keterangan: $\text{Share}_{it}$ = pangsa ekspor komoditas *i* pada tahun *t* (%); $X_{ijt}$ = nilai ekspor komoditas *i* Indonesia ke Jepang pada tahun *t* (US$); $X_{total,jt}$ = total nilai ekspor seluruh produk Indonesia ke Jepang pada tahun *t* (US$).

(2) Analisis Laju Pertumbuhan (*Annual Growth Rate*) untuk mengukur persentase perubahan nilai ekspor komoditas dari satu tahun ke tahun berikutnya selama periode pengamatan (Hamzah et al., 2020; Prajanti et al., 2020). Formulasi laju pertumbuhan tahunan sebagai berikut:

$$Gr_{it} = \frac{X_{it} - X_{it-1}}{X_{it-1}} \times 100\%$$

Keterangan: $Gr_{it}$ = laju pertumbuhan ekspor komoditas *i* pada tahun *t* (%); $X_{it}$ = nilai ekspor komoditas *i* pada tahun *t* (US$); $X_{it-1}$ = nilai ekspor komoditas *i* pada tahun sebelumnya, *t*-1 (US$).

(3) Indeks *Revealed Comparative Advantage* (*RCA*) Balassa bilateral. Keunggulan komparatif dan daya saing ekspor diukur menggunakan metode *RCA* yang dikembangkan oleh Balassa, (1965) dan diterapkan dalam konteks pasar bilateral (Obadi, 2016; Pratita & Budiarto, 2021a; Topcu, 2023). Formulasi indeks *RCA* Balassa dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{RCA}_{ij} = \frac{X_{ij}/X_{t,j}}{M_{wj}/M_{t,w}}$$

Keterangan:

- $X_{ij}$: Nilai ekspor komoditas $i$ Indonesia ke Jepang.
- $X_{t,j}$: Nilai total ekspor seluruh produk Indonesia ke Jepang.
- $M_{wj}$: Nilai impor komoditas $i$ Jepang dari seluruh dunia.
- $M_{t,w}$: Nilai total impor seluruh produk Jepang dari seluruh dunia.

Kriteria Keputusan *RCA*:

- *RCA* > 1: Komoditas memiliki keunggulan komparatif / daya saing yang kuat di pasar tujuan.
- *RCA* < 1: Komoditas tidak memiliki keunggulan komparatif / daya saing lemah di pasar tujuan.

Selain ambang batas Balassa, (1965) derajat daya saing juga diklasifikasikan ke dalam empat kelas, yaitu tidak berdaya saing ($0 < RCA \leq 1$), berdaya saing lemah ($1 < RCA \leq 2$), berdaya saing sedang ($2 < RCA \leq 4$), dan berdaya saing kuat ($RCA > 4$) (Aldi et al., 2024). Penggunaan *RCA* untuk menilai daya *saing komoditas Indonesia di pasar negara* tujuan, kopi di pasar Jepang, karet alam di berbagai negara tujuan ekspor, karet manufaktur, serta karet olahan *Technically Specified Natural Rubber* (*TSNR*) juga telah dilakukan pada (Agustina et al., 2024; Aldi et al., 2024; Damayanti et al., 2026; Meliany & Novianti, 2022).

Penelitian ini tidak menggunakan analisis dinamika posisi pasar seperti *Export Product Dynamics* (*EPD*) maupun *Dynamic Revealed Comparative Advantage* (*DRCA*) sebagaimana dilakukan oleh Amanda & Rosiana, (2023), Damayanti et al., (2026) dan Meliany & Novianti, (2022) sehingga hasil *RCA* dalam penelitian ini menggambarkan tingkat keunggulan komparatif dan belum menjelaskan dinamika posisi pasar secara rinci.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data perdagangan internasional *kuantitatif* yang bersumber dari *International Trade Centre* (*ITC Trade Map*) dan *UN Comtrade* (ITC, 2026). Nilai ekspor kopi Indonesia ke pasar Jepang selama rentang waktu 2015–2025 menunjukkan kecenderungan yang berfluktuasi dengan pola menurun (*downward trend*). Pada awal periode pengamatan 2015, nilai ekspor kopi mencapai

ISSN (Online): 3089-1485
DOI: 10.71024/agroinovasi.2026.v3i2.164

puncaknya sebesar US$ 139.006,00 ribu (US$ 139,0 juta) (Tabel 1). Namun, nilai ini mengalami penurunan berturut-turut pada tahun 2016 (-17,28%) dan 2017 (-12,54%), hingga menyentuh US$ 100.522,00 ribu (US$ 100,6 juta).

**Tabel 1**. Perkembangan Ekspor, Laju Pertumbuhan, Pangsa, dan Indeks *RCA* Kopi dan Karet Indonesia di Pasar Jepang (2015–2025)

| Tahun | Ekspor Kopi (UsS$ Ribu) | *Growth* Kopi (%) | *Share* Kopi (%) | *RCA* Kopi | Ekspor Karet (US$ Ribu) | *Growth* Karet (%) | *Share* Karet (%) | *RCA* Karet | Total Ekspor RI ke Jepang (US$ Ribu) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **2015** | 139.006,00 | +7,00% | 0,77% | 2,35 | 793.504,00 | -17,63% | 4,40% | 6,73 | 18.014.347,00 |
| **2016** | 114.983,00 | -17,28% | 0,71% | 2,26 | 751.970,00 | -5,23% | 4,67% | 7,10 | 16.101.547,00 |
| **2017** | 100.562,00 | -12,54% | 0,57% | 1,95 | 997.656,00 | +32,67% | 5,61% | 8,07 | 17.790.812,00 |
| **2018** | 100.597,00 | +0,03% | 0,52% | 2,18 | 882.360,00 | -11,56% | 4,53% | 7,33 | 19.479.892,00 |
| **2019** | 85.481,00 | -15,03% | 0,53% | 2,20 | 925.366,00 | +4,87% | 5,78% | 8,95 | 16.003.261,00 |
| **2020** | 73.992,00 | -13,44% | 0,54% | 2,08 | 705.878,00 | -23,72% | 5,17% | 7,75 | 13.662.871,00 |
| **2021** | 86.427,00 | +16,81% | 0,48% | 2,04 | 1.031.860,00 | +46,18% | 5,77% | 8,03 | 17.868.287,00 |
| **2022** | 85.393,00 | -1,20% | 0,34% | 1,33 | 1.011.919,00 | -1,93% | 4,07% | 7,08 | 24.845.365,00 |
| **2023** | 85.068,00 | -0,38% | 0,41% | 1,54 | 738.189,00 | -27,05% | 3,55% | 6,18 | 20.789.559,00 |
| **2024** | 115.284,00 | +35,52% | 0,56% | 1,84 | 832.356,00 | +12,76% | 4,02% | 6,28 | 20.705.780,00 |
| **2025** | 90.756,00 | -21,28% | 0,52% | 1,24 | 781.155,00 | -6,15% | 4,44% | 6,45 | 17.610.502,00 |
| **Rata-Rata** | **97.959,00** | **-1,98%** | **0,54%** | **1,91** | **859.292,09** | **+0,29%** | **4,73%** | **7,27** | **18.442.929,36** |

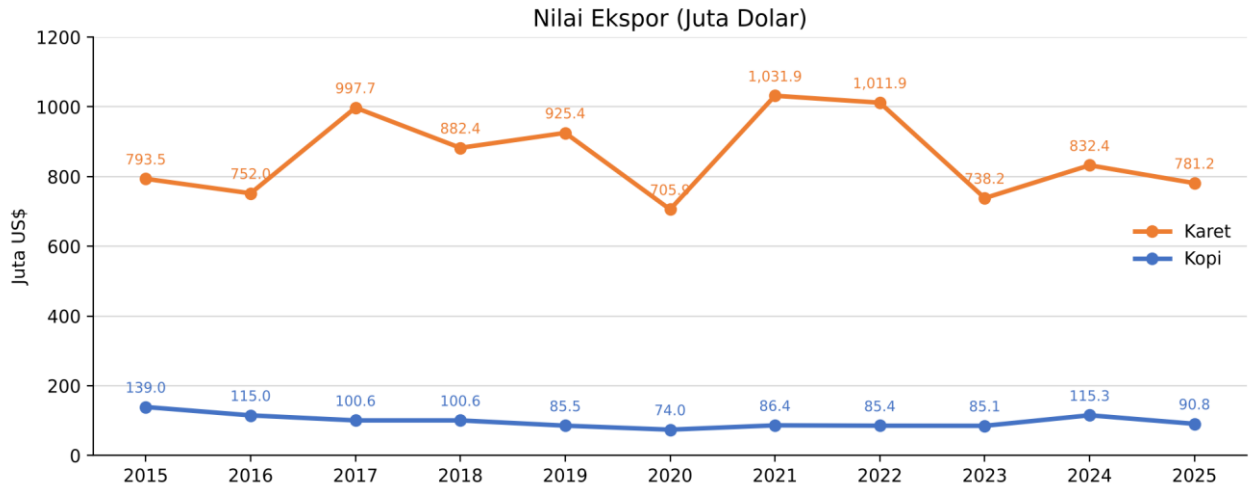
*Sumber: Data Sekunder UN Comtrade & ITC Trade Map (Diolah, 2026).*

**Perkembangan Ekspor Kopi Indonesia ke Pasar Jepang (2015–2025)**

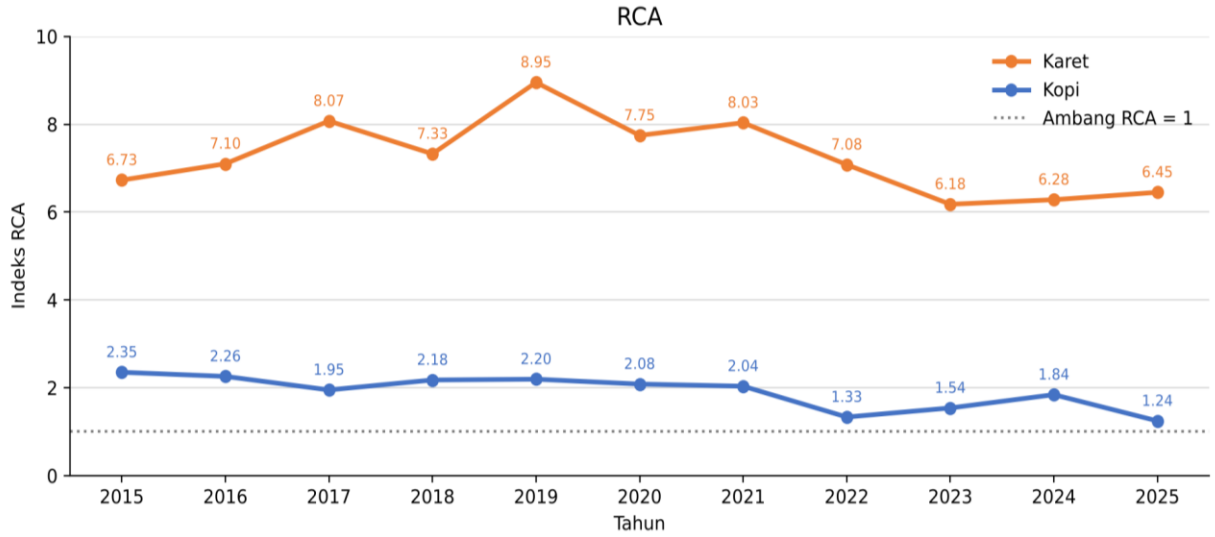
Pada Tabel 1 dan Gambar 1 meskipun sempat stagnan pada tahun 2018 (US$ 100.597,00 ribu), nilai ekspor kembali terkoreksi signifikan pada tahun 2019 (-15,03%) dan mencapai titik terendah pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020 sebesar US$ 73.992,00 ribu (US$ 74,0 juta). Pemulihan pascapandemi terjadi pada tahun 2021 dengan lonjakan pertumbuhan +16,81% (US$ 86.427,00 ribu). Setelah sempat melandai pada 2022–2023, ekspor kopi mengalami kenaikan tajam pada tahun 2024 mencapai US$ 115.284,00 ribu (+35,52%), sebelum akhirnya terkoreksi kembali pada tahun 2025 menjadi US$ 90.756,00 ribu (-21,28%). Rata-rata nilai ekspor kopi Indonesia ke Jepang selama periode 2015–2025 adalah sebesar US$ 97.959,00 ribu (sekitar US$ 97,96 juta) per tahun, dengan laju pertumbuhan rata-rata tahunan (*average annual growth rate*) bernilai negatif sebesar -1,98% per tahun. Kontribusi pangsa (*share*) ekspor kopi terhadap total ekspor Indonesia ke Jepang relatif kecil, yaitu berkisar antara 0,34% hingga 0,77% (rata-rata 0,54%).

Pada Gambar 2 temuan analisis daya saing menunjukkan bahwa indeks *RCA* kopi Indonesia di pasar Jepang secara konsisten berada di atas angka 1 (rata-rata 1,91), yang menandakan keberadaan keunggulan komparatif (Balassa, 1965). Namun, pergerakan indeks *RCA* kopi mengonfirmasi adanya tren pelemahan jangka panjang, dengan nilai *RCA* turun dari 2,35 pada tahun 2015 menjadi 1,24 pada tahun 2025. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian empiris yang menemukan bahwa meskipun kopi Indonesia memiliki keunggulan komparatif, kinerja daya saingnya cenderung melandai dibandingkan negara pesaing utama seperti Vietnam (Nguyen, 2020; Pratita & Budiarto, 2021a).

ISSN (Online): 3089-1485
DOI: 10.71024/agroinovasi.2026.v3i2.164




**Gambar 1.** Grafik Tren Perkembangan Nilai Ekspor (Juta US$).
(Sumber: Diolah dari Data UN Comtrade & ITC Trade Map, 2026




**Gambar 2.** Indeks RCA Kopi dan Karet Indonesia di Pasar Jepang (2015–2025).
(Sumber: Diolah dari Data UN Comtrade & ITC Trade Map, 2026)

Pelemahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, struktur ekspor kopi Indonesia masih didominasi oleh biji kopi mentah (*green beans*) dengan kualitas yang bervariasi (tingkat cacat tinggi) yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat skala kecil (*smallholder farmers*) dengan keterbatasan teknologi pascapanen (Manalu et al., 2020; Pratita & Budiarto, 2021a; Rahardjo et al., 2020). Kedua, terjadi lonjakan konsumsi kopi di pasar domestik Indonesia, dengan rata-rata pertumbuhan 9,66% per tahun sehingga sebagian besar pasokan kopi berkualitas tinggi terserap oleh industri olahan dalam negeri ketimbang diekspor (Kementrian Pertanian, 2020). Selain itu, ketatnya standar *Sanitary and Phytosanitary* (*SPS*) dan ambang batas residu pestisida yang diterapkan otoritas Jepang menjadi hambatan nontarif yang cukup berat bagi eksportir kopi nasional (Anggrasari et al., 2021; Nha et al., 2020; Prajanti et al., 2020).

Temuan ini juga konsisten dengan Putro et al., (2024) yang mencatat bahwa rata-rata *RCA* kopi Indonesia di pasar Jepang pada 2001–2022 sebesar 2,29 (daya saing sedang), merupakan yang terendah dibandingkan Brasil, Kolombia, dan Vietnam, serta mengalami penurunan *RCA* tahunan terbesar di antara keempat eksportir tersebut (2,94% per

ISSN (Online): 3089-1485
DOI: 10.71024/agroinovasi.2026.v3i2.164

tahun). Rata-rata *RCA* sebesar 1,91 pada penelitian ini menunjukkan bahwa pelemahan tersebut berlanjut pada periode yang lebih baru. Jika memakai klasifikasi yang sama, nilai *RCA* kopi berada pada kategori sedang pada 2015–2016 dan 2018–2021, kemudian turun ke kategori lemah pada 2017 dan 2022–2025. Pada skala pasar dunia Amanda & Rosiana, (2023) juga menemukan penurunan daya saing kopi Indonesia pada 2018–2021 dan mengaitkannya dengan rendahnya produktivitas dan mutu, karena sekitar 99% kopi Indonesia dihasilkan perkebunan rakyat dengan budidaya yang masih tradisional. Kondisi tersebut turut berdampak pada posisi Indonesia sebagai eksportir kopi dunia yang turun dari peringkat keempat ke peringkat kelima (Amanda & Rosiana, 2023).

Aldi et al., (2024) juga mengungkapkan bahwa ekspor kopi Indonesia masih didominasi jenis Robusta (94%) dan *green coffee* (90%), sementara impor kopi Jepang didominasi biji kopi (86,70%) yang diolah lebih lanjut menjadi kopi sangrai, kopi bubuk, dan kopi siap minum. Dari sisi kebijakan, Jepang masih menerapkan sepuluh kode hambatan nontarif terhadap kopi Indonesia terkait *SPS*, *TBT*, dan persyaratan pelabuhan, sedangkan selisih tarif preferensial *IJEPA* dengan tarif *MFN* pada 2021 hanya sekitar 0,01 poin persentase (2,77% berbanding 2,78%). Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat *IJEPA* bagi ekspor kopi belum optimal, sehingga pendampingan standar mutu dan penyederhanaan prosedur pemanfaatan tarif preferensial menjadi penting (Aldi et al., 2024).

**Perkembangan Ekspor dan Dinamika Daya Saing Karet Indonesia (HS 40)**

Berbeda dengan kopi, skala nilai ekspor karet Indonesia (HS 40) ke Jepang jauh lebih besar dan menjadi salah satu penyumbang devisa nonmigas terbesar Indonesia di pasar Jepang. Selama periode 2015–2025, rata-rata nilai ekspor karet Indonesia ke Jepang mencapai US$ 859.292,09 ribu (sekitar US$ 859,29 juta) per tahun. Perkembangan ekspor karet mengalami dinamika pergerakan siklikal yang sangat kuat. Setelah berada pada level US$ 793.504,00 ribu pada tahun 2015, ekspor karet melonjak tinggi pada tahun 2017 mencapai US$ 997.656,00 ribu (US$ 997,7 juta) dengan pertumbuhan pesat sebesar +32,67%. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2018–2020 akibat penurunan aktivitas manufaktur otomotif global dan dampak pandemi, sehingga ekspor terkoreksi hingga US$ 705.878,00 ribu pada tahun 2020 (-23,72%). Seiring dengan pulihnya produksi rantai pasok industri otomotif Jepang pascapandemi, ekspor karet Indonesia melesat tajam pada tahun 2021 mencapai puncak tertinggi sebesar US$ 1.031.860,00 ribu (lebih dari US$ 1,03 miliar) dengan laju pertumbuhan +46,18%. Laju pertumbuhan rata-rata ekspor karet Indonesia ke Jepang selama 2015–2025 bernilai positif sebesar +0,29% per tahun, dengan kontribusi pangsa rata-rata 4,73% terhadap total ekspor nasional ke Jepang.

Dari segi daya saing, komoditas karet Indonesia mencatatkan keunggulan komparatif yang sangat dominan dan berdaya saing sangat tinggi di pasar Jepang, dengan rata-rata indeks *RCA* mencapai 7,27 (berada pada kisaran 6,18 hingga 8,95). Nilai *RCA* yang jauh melampaui ambang batas 1 (bahkan > 5) ini membuktikan bahwa karet alam olahan Indonesia (*SIR*/*Technically Specified Rubber*) menempati posisi pasokan yang sangat kokoh dan sulit tergantikan dalam memenuhi kebutuhan industri manufaktur ban dan otomotif Jepang (Daulika et al., 2020). Tingginya daya saing karet ini sejalan dengan teori *factor endowments* dan *comparative advantage shift hypothesis* Balassa, (1979) dan Topcu, (2023) yaitu bahwa negara berkembang yang kaya akan sumber daya alam dan tenaga kerja memegang keunggulan komparatif yang sangat kuat pada komoditas

ISSN (Online): 3089-1485
DOI: 10.71024/agroinovasi.2026.v3i2.164

padat karya dan bahan baku industri primer (*intermediate industrial inputs*). Stabilitas keunggulan komparatif karet Indonesia di pasar Jepang juga dipengaruhi oleh integrasi rantai pasok industri otomotif yang mapan serta fluktuasi nilai tukar riil yang menjaga daya saing harga eksportir nasional (Sato et al., 2020; Xifré, 2021). Secara komparatif, daya saing karet jauh lebih unggul daripada kopi di pasar Jepang (*RCA* karet = 7,27 vs *RCA* kopi = 1,91), karena karet berperan sebagai bahan baku industri yang terintegrasi langsung dalam rantai pasok manufaktur Jepang, sedangkan kopi berperan sebagai barang konsumsi akhir (*final consumer product*) yang lebih rentan terhadap perubahan selera konsumen dan persaingan harga.

Posisi kuat karet Indonesia di pasar Jepang sejalan dengan Agustina et al., (2024) yang menemukan bahwa pangsa pasar (*Market Share Index*) karet *TSNR* (HS 400122) Indonesia di Jepang pada 2000–2020 mencapai sekitar 61,5%, tertinggi dibandingkan Thailand dan Malaysia, dengan salah satu faktor pendukungnya adalah penghapusan tarif bea masuk menjadi 0% melalui *IJEPA*. Damayanti et al., (2026) juga mencatat *RCA TSNR* Indonesia di Jepang rata-rata 23,47 pada 2013–2024, tertinggi kedua setelah Amerika Serikat di antara lima negara tujuan utama. Perbedaan besaran nilai tersebut dengan hasil penelitian ini (7,27) kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan cakupan komoditas dan periode, karena penelitian ini menggunakan HS 40 yang juga mencakup barang jadi karet, sedangkan Damayanti et al., (2026) menggunakan HS 400122. Pada barang jadi karet seperti sarung tangan Agustina et al., (2024) menunjukkan bahwa daya saing Indonesia relatif lebih lemah dibandingkan Malaysia.

Pola penurunan setelah 2019–2021 juga terlihat pada penelitian terdahulu. Damayanti et al., (2026) mencatat *RCA TSNR* ke Jepang mencapai puncak 31,22 pada 2020 dan turun menjadi 17,38 pada 2024, sejalan dengan *RCA* karet pada penelitian ini yang mencapai puncak 8,95 pada 2019 dan turun menjadi 6,45 pada 2025. Penurunan ekspor pada 2023 (−27,05%) juga sejalan dengan kondisi sisi pasokan yang dicatat Damayanti et al. (2026) yaitu produksi karet nasional yang turun ke titik terendah sebesar 2,2 juta ton pada 2023 akibat penyusutan lahan, penurunan produktivitas, serta tanaman tua dan minimnya peremajaan. Di sisi lain Meliany & Novianti, (2022) menunjukkan bahwa Jepang konsisten menjadi salah satu dari 15 negara tujuan utama karet alam Indonesia selama 1991–2020, tetapi RCA yang tinggi tidak selalu mencerminkan posisi pasar yang dinamis. Hal ini dapat menjelaskan mengapa *RCA* karet yang sangat tinggi pada penelitian ini berjalan bersama laju pertumbuhan ekspor rata-rata yang hanya +0,29% per tahun, dan menegaskan pentingnya peremajaan tanaman serta penguatan hilirisasi (Agustina et al., 2024; Meliany & Novianti, 2022).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data empiris perdagangan kuantitatif dan pembahasan mengenai ekspor kopi dan karet Indonesia ke pasar Jepang selama periode 2015–2025, dapat ditarik simpulan utama yang secara langsung menjawab ketiga tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Perkembangan ekspor kopi Indonesia (HS 09): ekspor kopi Indonesia ke pasar Jepang selama periode 2015–2025 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun (*downward trend*). Nilai rata-rata ekspor kopi tercatat sebesar US$ 97.959,00 ribu per tahun, dengan rata-rata laju pertumbuhan tahunan sebesar -1,98% per tahun dan memberikan kontribusi pangsa rata-rata 0,54% terhadap total ekspor Indonesia ke Jepang.
2. Perkembangan ekspor karet Indonesia (HS 40): ekspor karet Indonesia ke pasar Jepang

ISSN (Online): 3089-1485
DOI: 10.71024/agroinovasi.2026.v3i2.164

selama periode 2015–2025 berfluktuasi secara siklikal, tetapi menunjukkan tren pertumbuhan positif dengan nilai yang jauh lebih besar. Rata-rata nilai ekspor karet mencapai US$ 859.292,09 ribu per tahun, dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar +0,29% per tahun dan kontribusi pangsa rata-rata 4,73% terhadap total ekspor Indonesia ke Jepang.

3. Daya saing ekspor berdasarkan metode *RCA*: baik kopi maupun karet Indonesia secara konsisten memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing kuat (*RCA* > 1) di pasar Jepang. Kopi Indonesia memiliki rata-rata indeks *RCA* sebesar 1,91 (berdaya saing kuat, tetapi mengalami tren penurunan dari 2,35 pada tahun 2015 menjadi 1,24 pada tahun 2025). Sementara itu, karet Indonesia mencatatkan keunggulan komparatif yang sangat tinggi dan dominan dengan rata-rata indeks *RCA* mencapai 7,27.

**Rekomendasi kebijakan strategis:**

1. Bagi pemerintah (Kementerian Perdagangan dan Kementerian Pertanian/Perindustrian): perlu memfasilitasi pendampingan standar mutu ekspor (*GAP*/*GMP*) guna memenuhi ambang batas *Sanitary and Phytosanitary* (*SPS*) Jepang, memperkuat diplomasi perdagangan bilateral (*IJEPA*), serta mendorong program peremajaan (*replanting*) kebun karet rakyat dan hilirisasi olahan karet bernilai tambah tinggi.
2. Bagi pelaku usaha dan eksportir: perlu melakukan diferensiasi produk kopi dengan berfokus pada *specialty coffee* dan kopi organik bersertifikat *ecolabel*, serta menerapkan strategi kolaborasi *pentahelix* (akademisi, pelaku usaha, komunitas, pemerintah, dan media) untuk menjaga konsistensi pasokan dan kualitas di pasar Jepang

## DAFTAR PUSTAKA

Agustina, T., Efendy, T. D., Ria, M., Maharani, D., Kusmiati, A., Hariyati, Y., Kuntadi, E. B., & Supriono, A. (2024). Daya Saing Ekspor Karet Alam Manufaktur Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, *12*(1), 190–201. https://doi.org//doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.190-201

Aldi, F., Putro, D., Putri, L. A., & Prawira, G. (2024). Daya Saing Dan Determinan Ekspor Kopi Indonesia Di Jepang. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, *12*(1), 27–36. https://doi.org//doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.27-36

Amanda, S., & Rosiana, N. (2023). Analisis Daya Saing Kopi Indonesia Dalam Menghadapi. *Forum Agribisnis (Agribusiness Forum)*, *13*(1), 1–11. https://doi.org/doi.org/10.29244/fagb.13.1.1-11

Anggrasari, H., Perdana, P., & Mulyo, J. H. (2021). Keunggulan komparatif dan kompetitif rempah-rempah Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Agrica*, *14*(1), 9–19.

Aulia, R. D., Putri, I. R., & Arianthony, S. (2025). Konsep dasar ekonomi internasional dan teori perdagangan internasional. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(10), 116–122. https://doi.org/doi.org/10.5281/zenodo.15387779

Balassa, B. (1965). Trade liberalization and revealed comparative advantage. *The Manchester School of Economic and Social Studies*, *33*(1), 99–123. https://doi.org/doi.org/10.1111/j.1467-9957.1965.tb00050.x

Balassa, B. (1979). The changing pattern of comparative advantage in manufactured goods. *The Review of Economics and*

ISSN (Online): 3089-1485
DOI: 10.71024/agroinovasi.2026.v3i2.164

*Statistics*, *61*(2), 259–266.

Damayanti, A., Handayani, M., & Setiyawan, H. (2026). Analisis Daya Saing dan Kinerja Ekspor Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional Analysis of The Competitiveness and Performance of Indonesian Natural Rubber Exports in the International Market Alfira Damayanti *, Migie Handayani , Hery Setiyawan. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *12*, 2356–2365. https://doi.org/doi.org/10.25157/ma.v12i2.24011

Daulika, P., Peng, K. C., & Hanani, N. (2020). Analysis on export competitiveness and factors affecting of natural rubber export price in Indonesia. *Agricultural Social Economic Journal*, *20*(1), 39–44.

Fahmi, S., Faizal, A., Awaluddin, M., & Sudirman. (2024). Analisis keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif dalam strategi bisnis. *Jurnal Ekonomi Manajemen (JEKMa)*, *28*(12), 147–153. http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jekma/article/view/147-153

Hamzah, Y. I., Ibrahim, J. T., Baroh, I., & Mufriante, F. (2020). Analisis daya saing kopi Indonesia di pasar internasional. *Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, *3*(1), 17–21.

ITC, U. N. C. &. (2026). *Data perdagangan ekspor-impor Indonesia dan Jepang tahun 2015–2025*. UN Comtrade dan International Trade Centre (ITC) Trade Map Database.

Krugman, P. R. (1980). Scale economies, product differentiation, and the pattern of trade. *American Economic Review*, *70*(5), 950–959. https://www.jstor.org/stable/1805774

Manalu, D. S. T., Harianto, Suharno, & Hartoyo, S. (2020). Permintaan kopi biji Indonesia di pasar internasional. *Agriekonomika*, *9*(1), 114–126.

Meliany, B. S., & Novianti, T. (2022). Competitiveness Of The Top 15 Main Export Destinations Of Indonesia ' S Natural Rubber For 1991 – 2020. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, *19*(1), 37–47. https://doi.org/dx.doi.org/10.17358/jma.19.1.37

Nguyen, D. D. (2020). Determinants of Vietnam's rice and coffee exports: Using stochastic frontier gravity model. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, *27*(3), 263–278.

Nha, D. R. H., Hanh, P. T. M., & Oanh, N. T. (2020). Factors affecting Vietnam's coffee exports to the EU market: A gravity model approach. *IOSR Journal of Business and Management*, *22*(5), 45–50.

Nurlaili. (2021). Analisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor produk alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat ditinjau dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *7*(2), 1019–1029. https://doi.org/dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2385

Obadi, S. M. (2016). Revealed comparative advantage and competitiveness in the EU-28 and the USA. *Economic Review*, *45*(2), 243–258. https://euba.sk/ekonomicke-rozhlady/2016/2

Kementrian Pertanian. (2020). *Buku outlook komoditas perkebunan kopi*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Prajanti, S. D. W., Pramono, S. E., & Adzim, F. (2020). Factors influencing Indonesia coffee exports volume. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, *390*, 41–45.

Pratita, D. G., & Budiarto, R. (2021a). Comparative advantage and export

ISSN (Online): 3089-1485
DOI: 10.71024/agroinovasi.2026.v3i2.164

performance of Indonesia and Vietnam coffee to the US market during 2001-2019. *Agriekonomika*, *10*(2), 137–144.

Pratita, D. G., & Budiarto, R. (2021b). Comparative Advantage and Export Performance of Indonesia and Vietnam Coffee to the US Market during 2001-2019. *Agriekonomika*, *10*, 137–144. https://doi.org//doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i2.10507

Putri, A., & Nasution, M. I. P. (2025). 10 pendapat ahli mengenai keunggulan kompetitif. *Jurnal Sains Student Research*, *3*(1), 98–104. https://doi.org/doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3226

Rahardjo, B., Akbar, B. M. B., Iskandar, Y., & Shalehah, A. (2020). Analysis and strategy for improving Indonesian coffee competitiveness in the international market. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, *12*(2), 154–167.

Ricardo, D. (1817). *On the principles of political economy and taxation*. John Murray. https://oll.libertyfund.org/titles/ricardo-the-works-and-correspondence-of-david-ricardo-vol-1

Samsunar, M., Novianty, A. U., Awaluddin, M., & Sudirman. (2025). Keunggulan komparatif dan kompetitif sebagai pilar pertumbuhan ekonomi global di era globalisasi. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, *5*(3), 2559–2571. https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Sato, K., Shimizu, J., Shrestha, N., & Zhang, S. (2020). New empirical assessment of export price competitiveness: Industry-specific real effective exchange rates in Asia. *The North American Journal of Economics and Finance*, *54*, 101262.

Shkolnikov, V. M., Andreev, E. M., Tursun-zade, R., & Leon, D. A. (2019). Patterns in the relationship between life expectancy and gross domestic product in Russia in 2005–15: A cross-sectional analysis. *The Lancet Public Health*, *4*(4), e181–e188. https://doi.org/doi.org/10.1016/S2468-2667(19)30036-2

Suharsih, S., & Sriwinarti, A. (2012). Daya saing produk ekspor di era perdagangan bebas. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *13*(1), 1–11. https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1246

Topcu, Y. E. (2023). The comparative advantages in the wooden furniture industry: Does the export price matter? *Competitiveness Review: An International Business Journal*, *33*(6), 1145–1160.

Virgawati, S., & Murdiyanto, E. (2020). Kolaborasi pentahelix dalam mendukung peningkatan produksi kopi berkualitas di Temanggung. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UPN Veteran Yogyakarta 2020*, 334–344.

Xifré, R. (2021). Non-price competitiveness factors – A simple measure and implications for the five largest Euro area countries. *The World Economy*, *44*(11), 3091–3110.

Yamazawa, I. (1986). Industrialization through the full utilization of foreign trade. *The Developing Economies*, *24*(4), 341–360. https://doi.org/doi.org/10.1111/j.1746-1049.1986.tb00098.x